

PANDANGAN ISLAM TENTANG AKHLAK DAN PERUBAHAN SERTA KONSEPTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ali Imron

FITK Universitas Sains Al-Qur'an
alimron65@gmail.com

Abstract

Islam is a religion in which it contains teachings related to worship (mahdah) as well as social problems of society (ghoiru mahdah). Not apart also discusses the morals and changes, the decline of the Qur'an and the prophet Muhammad is a package given to God to make changes and improvements of morals. In addition to bringing the moral correction, the Prophet is also the pioneer of social change. The fundamental question of why the main target of the Prophet Muhammad matters, it is interesting to do further reflection. As we are witnessing at this time, it is not an economic problem that causes a country destroyed but more due to the destruction of morals. Hence man is essentially on this moral issue that distinguishes it from animals. Humans is given the responsibility to be a khalifah on earth, whose human purpose is given the ability to manage change better. Human nature is to have innovation to change to the better. The ability and power to make this change has been given by God since the man was born. Even in the Qur'an it is emphasized by man to change that Allah will not change the state of a people until they change it themselves. This is a right of power given by God to his servant with regard to the ability to make changes. Of course a better change in the field of morals. The change of bad character (madzumah) to good morality (mahmudah) needed a vehicle to instill it, the vehicle that is deemed capable is Islamic educational institution. Therefore the position of Islamic education is very important to translate the teachings of Islam relating to morals and change.

Keywords: Morals, Change, and Islamic Education

Abstrak

Islam merupakan sebuah agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran berkaitan dengan peribadatan (*mahdah*) maupun permasalahan sosial kemasyarakatan (*ghoiru mahdah*). Tidak terlepas juga membahas berkaitan akhlak dan perubahan, turunnya Al-Qur'an beserta nabi Muhammad merupakan satu paket yang diberikan Allah untuk melakukan perubahan dan pembenahan akhlak. Selain membawa risalah pembenahan akhlak, Rasulullah juga merupakan pelopor perubahan sosial (*agen social of change*). Pertanyaan mendasar mengapa yang menjadi target utama Nabi Muhammad persoalan akhlak, hal ini menarik untuk dilakukan perenungan lebih lanjut. Seperti yang kita saksikan pada saat ini, ternyata bukan permasalahan ekonomi yang menyebabkan sebuah negara hancur namun lebih dikarenakan rusaknya akhlak. Maka dari itu manusia pada hakekatnya pada persoalan moral inilah yang membedakannya dengan hewan. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjadi khalifah di bumi, yang mempunyai maksud manusia diberi kemampuan untuk mengelola melakukan perubahan yang lebih baik. Sifat dasar manusia adalah memiliki inovasi untuk berubah menuju hal yang lebih baik. Kemampuan dan kekuatan untuk melakukan perubahan ini sudah diberikan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Bahkan di dalam Al-Qur'an ditekankan manusia untuk berubah yakni, Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubahnya sendiri. Ini merupakan sebuah hak kekuasaan yang diberikan Allah kepada hambanya yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan perubahan. Tentunya perubahan yang lebih baik yakni dibidang akhlak. Perubahan dari akhlak yang buruk (*madzmumah*) menuju akhlak yang baik (*mahmudah*) diperlukan wahana untuk menanamkannya, wahana tersebut yang dirasa mampu adalah lembaga pendidikan Islam. Maka dari itu posisi pendidikan Islam sangatlah penting untuk menerjemahkan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak dan perubahan.

Kata Kunci: *Akhlak, Perubahan, dan Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita. Beberapa tahun ini Bangsa Indonesia terjangkau berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur kepedesaan serta penyakit lainnya yang itu semua karena disebabkan oleh merosotnya moral bangsa.¹

¹ Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007), hal. 99.

Bukti konkrit dari adanya degradasi akhlak adalah banyaknya perilaku korupsi yang dilakukan oleh para elit pemerintahan Indonesia. Perilaku yang ditunjukkan oleh para pejabat itu, memberikan gambaran betapa parahnyanya kemerosotan akhlak yang ada di Indonesia.

Dilihat dari segi pendidikan, mereka merupakan orang yang berpendidikan tinggi yang tentunya mempunyai kecerdasan dan kepandaian yang lebih dibandingkan masyarakat pada umumnya. Namun, ketika ditilik dari akhlak dan moral ternyata mereka tidak ubahnya maling dan perampok bahkan lebih parah.

Melihat kondisi yang seperti itu, lembaga pendidikan hendaknya melakukan instropeksi diri. Mengapa dan apa yang

menyebabkan produk lembaga pendidikan menelorkan generasi yang berjiwa korup. Karena selama ini pendidikan merupakan wadah yang dianggap sebagai penanam nilai-nilai moral dan akhlak.

Untuk menjawab problem yang ditujukan pada dunia pendidikan, memang diperlukan sebuah perubahan. Karena hanya dengan berubah menuju yang lebih baik, semua problem tersebut bisa diatasi. Secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga kaum itu merubahnya.

B. PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan).² Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang baru dikatakan mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan.³

Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, cet. II, 2000), hal. 1.

³ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, cet. II, 2010), hal. 95.

aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Sejalan dengan hal tersebut Ahmad Janan Asifudin dalam bukunya menyatakan pengertian akhlak lebih luas dari sekedar pengertian budi pekerti, etika, dan moral. Sebab pengertian moral, etika, budi pekerti dan sopan santun secara konvensional tidak sampai pada dataran hubungan langsung manusia dengan Tuhan.

Dari sini kita bisa memahami, bahwa akhlak merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang mempunyai cakupan yang luas dan mempunyai landasan berbeda dengan etika dan moral. Karena yang menjadi standar akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standar pertimbangannya adalah akal pikiran, sedangkan moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁴

Secara terminologis pengertian akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim Anis dalam *Al-Mu'jam al-Wasith*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵

⁴ Ilyas, *Kuliah....*, hal. 3.

⁵ *Ibid*, hal. 2.

Ahmad Amin, menyatakan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.⁶ Maka seorang yang dikatakan dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya. Begitu pula dengan perbuatan-perbuatan yang lainnya, bisa dikatakan akhlak apabila sudah menjadi kebiasaan dan tindakan itu dilakukan secara spontanitas.

Dari definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa akhlak itu merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak terpengaruh oleh kondisi yang ada diluar dirinya. Sehingga ketika sebuah perbuatan yang dilakukan seseorang karena adanya sebuah faktor yang mempengaruhi belum bisa dikatakan sebagai akhlak.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ahmad Janan Asifudin membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah Swt, yakni melaksanakan perintah-Nya dengan sekuat tenaga dan menjauhi 100% segala larangannya.

Kedua, akhlak kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, tidak merusak anggota tubuh pemberian dari Allah, tidak memforsir tenaga yang berlebihan sehingga menjadikan raga tersiksa.

Ketiga, akhlak kepada keluarga, dengan menunaikan peran dalam keluarga

⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. VIII, 1995), hal. 62.

sebagaimana mestinya. Seperti memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri bagi suami, dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Keempat, akhlak kepada masyarakat, misalnya dengan saling tolong menolong antar warga dalam hal kebaikan, hidup rukun, damai dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya.

Kelima, akhlak terhadap alam, yakni dengan mengelola dengan sebaik mungkin, memelihara, bukan mengeksploitasi guna memenuhi nafsu belaka. Kerusakan yang terjadi pada alam, merupakan bukti konkrit bahwa akhlak manusia perlu dipertanyakan.

Sedangkan Yunahar Ilyas, selain dari definisi diatas menambahkan akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak bernegara.⁷ Dari sini kita bisa mendapatkan penguatan bahwa cakupan akhlak memang begitu kompleks dan sangat luas.

3. Urgensi Pendidikan Akhlak dan Konseptualisasinya Terhadap Pendidikan Islam

Ibnu khaldun dalam buku *Muqaddimah* membahas tentang filsafat sejarah dan soal-soal prinsip mengenai jatuh banggunya negara dan bangsa-bangsa. Jatuh banggunya sebuah negara ditentukan oleh sikap manusia yang ada di dalamnya, itulah faktor akhlak. Negara yang bertahan ialah negara yang 'baik' didalam segala urusan kenegaraannya. Sebuah negara yang disukai rakyatnya sudah pasti akan dipertahankan dari keambrokan lantaran putaran perjalanan sejarah bangsa manusia. Peradaban maju

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 6.

karena faktor akhlak dan runtuh karena rusaknya akhlak. Pemikiran Ibnu Khaldun ternyata dikemudian hari diperkuat oleh ahli dari Universitas Harvard bahwa "Sikap mental dan karakter sebuah bangsa yang menentukan kemajuan dan kemundurannya".⁸

Bahkan lebih radikal lagi, Ibnu Taimiyah mengatakan kezaliman mengakibatkan kesengsaraan, keadilan melahirkan kemuliaan. Allah membantu Negara yang adil meskipun kafir, dan tidak membantu Negara yang dzalim meskipun beriman.⁹

Begitupun dalam ranah dunia pendidikan. Kemajuan pendidikan di institusi manapun tergantung peran budi pekerti, moral perilaku, dan akhlak. Pada dasarnya ruh/esensi dari sebuah pendidikan adalah membangun karakter generasi muda sebagai penerus estafet kehidupan. Sehingga sebuah pendidikan atau bahkan kehidupan tidak akan pernah bisa lepas dari pendidikan akhlak.

Dengan demikian pandangan Islam tentang akhlak ini mempunyai dampak yang signifikan dalam kaitannya konseptualisasi pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan A. Janan Asifudin, bahwa akhlak merupakan sumber nilai, dan internalisasi nilai-nilai merupakan salah satu tugas pokok pendidikan Islam.¹⁰ Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa pendidikan akhlak secara substantif

8 Miftahul Khair, Peran Akhlak Dalam Kemajuan Pendidikan, www.ganto.wb.id, diunggah, 11, Oktober 2011, (diakses 01, April 2012).

9 Ibn Taimiyah, *Tugas Negara Menurut Ibn Taimiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 13.

10 Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar.....*, hal. 97.

merupakan sebuah keniscayaan untuk diajarkan dalam pendidikan khususnya Islam.

Lebih lanjut A. Janan Asifudin menyatakan bahwa, pengajaran akhlak secara mendalam merupakan keharusan, sehingga tidak seperti halnya pengajaran akhlak yang berkutat pada ranah kognitif belaka.¹¹ Kritik tajam tersebut memang ada benarnya, sebab pengajaran tentang agama (akhlak) sudah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan namun masih juga terjadi sebuah penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat. hal ini tidak lain adalah karena pembelajaran akhlak hanya menyentuh ranah kognitif.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. sekiranya

11 *Ibid.,*

tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.¹² Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia.

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.¹³ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan

teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.¹⁴ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah caracara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹⁵ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

12 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al-Ma.arif, 1986), Cet. I, hal. 66.

13 Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hal. 135.

14 Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 178.

15 *Ibid*, hal.134.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁶

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.¹⁷ Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini.

¹⁶ *Ibid*, hal. 190.

¹⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan...*, hal. 121.

Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.¹⁸ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.¹⁹ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekutan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.²⁰ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

¹⁸ *Ibid*, hal. 121.

¹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 197.

²⁰ *Ibid*, hal. 193.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola

yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.²¹ Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode *hiwar* (percakapan/musyawarah).

5. Akhlak dan Perubahan

Perubahan merupakan sebuah pergeseran, namun tidak hanya sekedar hanya bergeser. Perubahan merupakan pergeseran secara positif dari kurang baik menjadi baik, dari tidak mengerti menjadi mengerti, begitulah perubahan yang hakiki.

Agama Islam sangat mendukung adanya perubahan (positif),²² semangat perubahan ini dapat ditangkap dengan jelas dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd, 13:11, yang berbunyi:

21 Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, Cet. II, 1992), hal. 242.

22 Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar....*, hal. 99.

ان الله لا يغير ما بقوم حتي يغيروا ما بأنفسهم.....

Artinya: ...*sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*

Hal ini diperkuat pula dalam sebuah Hadits, yang artinya:

“Barang siapa amal atau prestasi yang ia capai hari ini lebih baik daripada kemarin, berarti ia beruntung; adapun orang yang prestasi atau amalnya hari ini tetap seperti kemarin (tidak ada perubahan), berarti ia terlena (terperdaya); sedangkan orang yang amal atau prestasinya hari ini lebih buruk (mengalami kemerosotan) dibanding kemarin, maka orang itu adalah orang yang terpuruk (mendapat kutukan).”

Dari kedua landasan teologis diatas sudah sangat jelas bahwa perubahan secara dinamis dan positif merupakan sebuah keniscayaan. Sangat dalam sekali makna dari hadits tersebut, ketika seseorang amalnya hari ini lebih buruk daripada hari kemarin adalah orang yang mendapat sebuah kutukan. Betapa kuatnya Islam menekankan perubahan kepada hal yang positif bagi para penganutnya.

Pemahaman demikian memang perlu ditumbuh kembangkan pada pola pikir mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para peserta didik sebagai generasi masa depan. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang ditengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap takwa.²³

²³ *Ibid*, hal. 99-100.

Globalisasi yang melanda seluruh dunia, memang tidak bisa kita melawan. Namun bisa diatasi, yakni dengan membentengi diri melalui akidah dan akhlak yang kuat. Dengan derasnya arus globalisasi ini, mau tidak mau kita harus ikut dalam arus namun kita tidak lantas hanyut didalamnya. Meminjam perkataan Sunan Kalijogo *“Ngeli ananging ora keli”*, merupakan setrategi jitu dalam menjawab tantangan zaman. Kita tidak hanya hanyut dalam arus globalisasi, namun kita juga mampu untuk berperan didalamnya.

6. Pendidikan Akhlak sebagai bagunan pendidikan karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.²⁴ Selanjutnya menurut Sigmund Freud; *character is striving system which underly behaviour* (karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku).²⁵ Sementara dalam agama Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, yang oleh Imam Al Ghazali dikatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam/menghunjam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.

²⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hal. 213.

²⁵ Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat, *Socioscientia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Februari 2011, Volume 3 Nomor 1.

Ada sebuah kata bijak mengatakan, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Hornby dan Parnwell sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam bukunya mengatakan bahwa karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, atau reputasi.²⁶

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa serta karsa.

Petunjuk Al Quran surat Ar Rum ayat 30, bahwa pada diri manusia ada potensi

26 M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 9.

suci (*fitrah*) yang harus dikembangkan agar menjadi manusia berkarakter yaitu berilmu, bersosial, santun, hidup bermakna, berbudi luhur, berakhlak mulia dan rendah hati. Oleh karena itu, hadirnya komitmen Mendiknas Muhammad Nuh mengenai pentingnya pendidikan karakter di sekolah sudah selayaknya disambut positif oleh dunia pendidikan kita, pasalnya belakangan ini dunia pendidikan di Indonesia memang sedang menggeliat dalam hal membangkitkan pendidikan karakter di sekolah atau institusi pendidikan.²⁷ Menurut Mendiknas, pendidikan harus menampilkan tiga hal, yaitu (1) Memberikan idealisme atau cita-cita; (2) Memberikan ilmu (bukan sekadar ilmu pengetahuan, misalnya saling menolong dan saling peduli itu juga ilmu); dan, (3) Karakter.²⁸

Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip Muqowim, menyebutkan ada 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal yaitu: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai.²⁹

Di Indonesia, *Platform* pendidikan karakter bangsa sesungguhnya telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki

27 Muqowim, Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education (LVE). *Makalah* disampaikan pada diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 16 Maret 2012, hal. 1.

28 Depdiknas, Undang undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

29 Muqowim, *Model Pendidikan Karakter.....*, hal. 4.

Hajar Dewantoro, yang tertuang dalam kalimat:

Ing ngarso sung tuladha

(didepan memberikan teladan)

Ing madyo mangun karso

(di tengah membangun kehendak)

Tut wuri handayani

(dibelakang memberikan dorongan)

Walaupun konsep ini sudah lama dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantoro, namun belum sepenuhnya dapat diterapkan oleh bangsa ini. Maka dari itu, alangkah sempurnanya jika konsep Ki Hajar dewantoro ini jika digabungkan dengan nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam ajaran Islam untuk membangun karakter bangsa.

Pendidikan Karakter

1. Pentingnya pendidikan karakter

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mengundang pertanyaan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita.

Terjadinya tindak kekerasan dilingkungan sekolah baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri juga mengakibatkan semakin lumpuhnya pendidikan dinegeri ini. Catatan buram tentang tawuran antar

pelajar, pelecehan seksual, korupsi, dan tindak sewenang-wenang dilingkungan pendidikan, merupakan hal yang sangat memilukan dan perlu segera adanya pembenahan.

Kita tidak bisa menyalahkan lembaga pendidikan atas terjadinya demoralisasi masyarakat Indonesia. Memang pendidikan merupakan wahana bagi penanaman pendidikan budi pekerti, akhlak dan karakter, namun apakah sejauh ini lingkungan yang ada diluar dunia pendidikan sudah mendukung untuk itu semua.

Maka dari itu, pendidikan karakter tetap menjadi prioritas dan segera untuk digencarkan serta direalisasikan. Mengingat catatan buram perilaku masyarakat kita terutama disebabkan oleh kaum muda yang notabenehnya pelajar. Maka disinilah letak pentingnya pendidikan karakter diterapkan didalam lembaga pendidikan, sebagai salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (2009) ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

- a. Karakter adalah sebuah keunikan individual, kelompok, masyarakat, atau bangsa. Tetapi karakter bangsa bukanlah agregasi karakter perorangan karena karakter bangsa terkait dengan core value yang didukung oleh masyarakatnya.
- b. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*).

- Oleh karena itu diperlukan semacam rumusan utuh manusia Indonesia dalam konteks ruang dan waktu.
- c. Penyelenggaraan pendidikan karakter diinferensi dari UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yaitu: (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat; (2) pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif, dan, (3) pengembangan potensi murid sebagai tujuan individual.
 - d. Proses pembelajaran harus bersifat koherensi sebagai upaya pendidikan manusia yang utuh.
 - e. Proses pembelajaran, pembuatan kebijakan pendidikan dalam upaya pendidikan karakter harus dilandaskan pada teori dan ilmu pendidikan. Untuk itu diperlukan revitalisasi LPTK dalam kerangka pendidikan karakter.
 - f. Proses pendidikan karakter dilandasi oleh pandangan holistic terhadap murid dalam konteks kulturalnya. Pembelajaran dibangun sebagai proses kultural yang prosesnya tidaklah linier dan bukan pula berupa mata pelajaran "Pendidikan Karakter." Pengembangan karakter menyatu dalam proses pendidikan semuanya.
 - g. Sekolah adalah lingkungan pembudayaan, dan upaya pendidikan harus diposisikan sebagai proses pembangunan karakter. Diperlukan perubahan mind set dari seluruh stakeholder.
 - h. Peran keluarga adalah pertama dan utama yang tak tergantikan dalam pendidikan karakter, oleh sebab itu diperlukan *community of learner* yang memperkokoh proses pendidikan

informal.

9. Pendidikan karakter bersifat multi level, multi chanel, dan multi setting. Diperlukan keteladanan dan oleh karena itu harus menjadi gerakan yang sejati dan holistik.

3. Strategi Pendidikan Karakter

a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pendidikan karakter bukanlah pembelajaran sebuah bidang studi akan tetapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam keutuhan semua proses pembelajaran tiap bidang studi. Agar penginternalisasian nilai-nilai moral pada setiap bidang studi dapat terwujud secara efektif, maka perlu ditetapkan secara eksplisit *essential value*, *skills* dan *knowledge* pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Serta diperlukan strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan *gandayakni* dampak intruksional dan penuturan dalam penguatan karakter. Pendekatan ini menurut para ahli pendidikan nilai disebut pendekatan integral yang memadukan kemampuan kognitif dan afektif (Mulyana, 2004). Sedangkan menurut kajian Superka (*A typology of valuing theories and values education approaches*) Strategi pembelajaran nilai dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yakni pendekatan klarifikasi nilai, penanaman nilai, perkembangan moral kognitif dan Analisis nilai, serta pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat dibuat suatu skenario pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Selanjutnya sistem evaluasi perlu dikembangkan melalui indikator-indikator yang mampu untuk mengukur keberhasilan

terhadap nilai-nilai yang diinginkan.

b. Budaya Sekolah

Pendidikan karakter adalah upaya yang mesti berujung pada perubahan perilaku, dari perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang lebih baik. Pendidikan karakter dengan demikian tidak cukup sekedar diajarkan agar siswa tahu dan hafal, ia harus dilakukan dan menjadi sebuah perilaku. Mengajarkan karakter dengan demikian tidak cukup hanya dengan mengatakannya, mencatat, membacanya secara bersama, melainkan membutuhkan keteladanan dan kesiapan para guru untuk menjadi *role of models* di depan para siswanya.

Oleh karena itu, guru sebagai warga sekolah mempunyai kesempatan besar melakukan pendidikan dan mestinya harus memiliki visi yang baik tentang pentingnya karakter, memberikan keteladanan di sekolah dengan menciptakan budaya kehidupan sekolah yang agamis yang tentunya akan membentuk karakter anak didik, penciptaan kultur dan nilai yang ditetapkan melalui tata tertib dan peraturan di sekolah secara konsisten.

c. Kegiatan Pengembangan Diri

Menurut Taylor yang disitir oleh Henry (1952), *The individual is educated by the way he spends his time and the situations into which he is put, or in to which accidentally falls*, mengatakan bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui cara saat ia meluangkan waktu dan situasi ketika ia dilibatkan, serta dalam peristiwa yang dialaminya. Melalui perspektif pendidikan karakter maka dalam proses pembelajaran

nilai, peserta didik harus melibatkan semua cara, kondisi dan peristiwa pendidikan. Oleh karena itu, keterlibatan langsung dari peserta didik dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri merupakan wahana yang efektif dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang matang atau *kaffah*. Meminjam istilah Maslow, matang berarti mampu mengaktualisasikan diri sedangkan *kaffah* menurut Dahlan (1988), adalah perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran dan tindakan) yang selalu dihadapkan kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan nasional semua cara kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pemeliharaan fitrah beragama.

d. Keluarga dan Masyarakat

Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan karakter, kehidupan anak, akan tetapi keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah yakni, pendidikan bukan berjalan atas dasar tatanan yang diformalkan melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antara orangtua dan anak. Karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga dibangun melalui ikatan emosional kodrati. Oleh karena itu unsur keteladanan dari orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.³⁰

30 Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter....*, hal. 5-6.

C. KESIMPULAN

Akhlak merupakan puncak dari kemanusiaan, inti pengutusan kenabian, serta cerminan bagi ketuhanan. Karenanya, siapa yang berhasil mencapai kesempurnaan akhlak maka ia memasuki tahap manifestasi asma dan sifat Tuhan, dimana seluruh organ tubuhnya menjadi alat bagi Tuhan untuk menebarkan rahmat pada semesta ciptaan. Sebab itu, pendidikan akhlak mesti dikukuhkan sebagai pendidikan puncak dari manusia.

Namun akhlak tidak serta merta bisa terbentuk tanpa adanya sebuah bimbingan. Maka peran seorang pendidik dalam membimbing pembentukan akhlak sangatlah diperlukan. Dalam sebuah proses bimbingan pasti akan tercipta sebuah perubahan, dari tidak tau menjadi tau, dari tau menjadi paham dan lain seterusnya. Sehingga proses pembentukan kesempurnaan akhlak akan mengalami perubahan secara dinamis dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah. Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat, *Socioscientia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Februari 2011, Volume 3 Nomor 1.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- An-Nahlawi, Abdurrahman.1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press.
- Depdiknas, Undang undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI.
- Khair, Miftahul. Peran Akhlak Dalam Kemajuan Pendidikan, www.ganto.wb.id, diunggah, 11, Oktober 2011, (diakses 01, April 2012)
- Muqowim, Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Living Values Education (LVE). *Makalah*. disampaikan pada diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 16 Maret 2012.
- Samani, Muchlas. *Menggagas Pendidikan Bermakna*, Surabaya: SIC, 2007.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma.arif.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Taimiyyah, Ibn. 2004. *Tugas Negara Menurut Ibn Taimiyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.